

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan atau mencapai laba dengan sebesar-besarnya, meningkatkan penjualan, dan memaksimalkan nilai saham. Saat ini persaingan bisnis sangat ketat dengan perkembangan perekonomian yang mengakibatkan adanya tuntutan bagi suatu perusahaan untuk mengembangkan inovasi dan memperbaiki kinerjanya, agar perusahaan tersebut dapat berjalan secara terus menerus dan tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang didirikan pasti mempunyai harapan untuk perusahaannya tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama. Tujuan tersebut tidak selamanya sesuai dengan harapan pemilik perusahaan tersebut. Karena pemilik perusahaan tersebut pasti mempunyai siklus tertentu terhadap penurunan keuangan yang dapat berpengaruh pada kebangkrutan. Fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) di definisikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau likuidasi (timbul karena adanya pendapat dari kreditur tentang prospek perusahaan yang tidak lagi menguntungkan). Informasi perusahaan yang mengalami kesulitan dapat memberikan peringatan dari sekarang untuk mencegah adanya suatu masalah sebelum terjadi adanya kebangkrutan di masa yang akan datang (Platt and Platt, 2002:184-185).

Hapsari (2012) berpendapat bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah likuiditas yang sangat buruk dan tidak dapat di selesaikan tanpa adanya perubahan ukuran dari struktur sebuah perusahaan. *Financial distress* dapat juga dikatakan sebagai suatu kondisi ketika keuangan perusahaan dalam suatu keadaan yang krisis. Untuk menghindari adanya suatu *financial distress* di sebuah perusahaan sangat perlu adanya sistem yang bisa memberikan sebuah informasi atau peringatan dari awal dengan adanya suatu masalah keuangan yang mengancam perusahaan tersebut.

Perkembangan globalisasi, adapun dampak buruk yang terjadi pada perkembangan globalisasi, salah satunya yaitu global *financial crisis* pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya suatu aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar Negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena adanya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan (*financial crisis*) tersebut telah menyebabkan kebangkrutan pada beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan beberapa Negara lainnya. Selain itu, di lingkungan dalam negeri juga ada beberapa dampak terjadinya krisis keuangan (*financial crisis*) tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa sebuah perusahaan yang menjadi de-listing akibat adanya dari krisis keuangan tersebut. Perusahaan tersebut bisa dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Fenomena yang terjadi diatas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo et.al membuktikan dengan adanya suatu peristiwa tersebut bisa mempengaruhi kinerja

di suatu perusahaan go public yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), pada tahun 2007 sampai tahun 2008 terjadi adanya dampak *subprime mortgage* yang ada di Amerika Serikat, di mana kembalinya dolar AS membuat terjadinya krisis pada keuangan global, termasuk di Indonesia.

Laporan keuangan bisa juga dimanfaatkan bagi suatu perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada perusahaan tersebut. Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil analisis laporan keuangan ini yang akan menjadi pertimbangan bagi pihak internal untuk mengambil suatu tindakan, memperbaiki kondisi perusahaan, dan untuk pihak eksternal seperti investor maupun kreditur dalam mengambil suatu keputusan. Terlebih jika investor maupun kreditur hendak berinvestasi pada perusahaan yang go public, karena tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan yang go public akan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat mengalami berujung kebangkrutan. Bagi perusahaan yang *finansialnya* mengalami penurunan, suatu perusahaan berada dalam posisi arus kas yang minimum kemungkinan perusahaan akan terjadi default (tidak sanggup untuk membayar utang) dan juga tidak bisa memenuhi kewajiban keuangan pemasok atau kliennya.

Penelitian terdahulu mengukur suatu *financial distress* dengan menggunakan cara yang berbeda-beda, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh classens et.al dalam Adityasmono (2015) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* jika suatu perusahaan tersebut mempunyai *interest coverage ratio* yaitu rasio antara biaya bunga dengan laba

operasional yang kurang dari satu atau negative. Sedangkan penelitian menurut Elloumi dan Gueyie dalam Hidayat (2013) berpendapat jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* bisa terjadi apabila perusahaan tersebut mempunyai laba per lembar saham negatif.

Luciana (2003) berpendapat bahwa perusahaan yang dikategorikan mengalami suatu *financial distress* yaitu apabila perusahaan tersebut sedang mengalami suatu laba operasi yang negatif selama dua tahun secara terus-menerus. Perusahaan yang sedang mengalami laba operasi selama lebih dari satu tahun dapat menunjukkan terjadinya suatu tahap penurunan kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Apabila tidak ada suatu tindakan untuk perbaikan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut maka bisa mengalami kebangkrutan.

Amilia (2004) berpendapat bahwa prediksi suatu keuangan perusahaan pada dasarnya dilakukan pihak eksternal perusahaan, misalnya kreditur, investor, auditor, dan pemilik perusahaan tersebut. Pihak eksternal perusahaan tersebut biasanya berhubungan terhadap sinyal distress seperti masalah kualitas produk, hilangnya kepercayaan pelanggan, dan adanya tagihan dari bank.

Brahmana (2004) berpendapat bahwa sebuah analisis laporan keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk memprediksi suatu masalah kesulitan keuangan. Laporan keuangan juga bisa digunakan sebagai dasar untuk mengukur keuangan di suatu perusahaan yang dapat menggunakan cara rasio-rasio keuangan di suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan

suatu perusahaan akan memperoleh analisis rasio-rasio tersebut yang menunjukkan kondisi suatu keuangan perusahaan, rasio inilah yang menjadi indikator untuk dapat memprediksi adanya financial distress. Harahap (2009) berpendapat bahwa rasio keuangan merupakan suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan laporan keuangan dengan laporan lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan ini juga dapat digunakan untuk mengukur atau memprediksi adanya suatu *financial distress*.

Rasio keuangan yang dapat mendeteksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu Rasio Likuiditas (current ratio). Kasmir (2008:128) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan agar dapat memenuhi utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan asset lancarnya.

Penelitian Pranowo et.al (2010) berpendapat bahwa rasio likuiditas atau current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, tetapi Plat dan platt (2002) dan amalia (2004) berpendapat bahwa rasio likuiditas atau current ratio mempunyai hubungan yang negative terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Salehi dan Abedini (2009) current ratio tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi suatu *financial distress*.

Pasabiru (2008) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang digunakan ke dalam total asset turnover berpengaruh positif untuk memprediksi suatu kondisi *financial distress*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan dalam Evanny (2009), berpendapat bahwa total asset turnover tidak berpengaruh

signifiikan untuk memprediksi financial distress. Total asset turnover digunakan karena rasio ini dapat mengukur suatu efisiensi dalam penggunaan asset secara keseluruhan dengan menggunakan asset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dan total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani dalam Andre (2018) berpendapat bahwa rasio leverage atau solvabilitas yang digunakan ke dalam debt ratio atau rasio solvabilitas berpengaruh positif untuk memprediksi suatu kondisi *financial distress*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yunirta, Ni Kadek Sinarwati dalam Andre (2018) berpendapat bahwa debt ratio atau rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Debt ratio atau rasio solvabilitas merupakan rasio menyeluruh karena memasukkan semua jumlah hutang jangka pendek ataupun jumlah jangka panjang terhadap jumlah asset yang dimiliki suatu perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lillananda dalam Andre (2018) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yang digunakan sebagai rasio profitabilitas atau net profit margin berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan menurut Okta Kusanti dan Andayani dalam Andre (2018) berpendapat bahwa rasio profitabilitas atau net profit margin tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam menggunakan rasio profitabilitas atau net profit margin dapat mengukur seberapa besar presentase laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari penjualan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kebangkrutan yang tepat untuk menganalisis rasio keuangan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* yaitu dengan menggunakan cara Altman Z-Score pada tahun 1968. Dengan menggunakan metode ini rasio keuangan yang telah ditentukan untuk memprediksi kebangkrutan terhadap suatu perusahaan. Metode Altman Z-Score sudah dikenal karena caranya yang mudah dan akurat dalam menentukan kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Alasan peneliti memilih judul ini yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak, karena banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuangan sehingga terjadi kebangkrutan. Dan memilih obyek perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan konsumsi yang tidak pernah putus, sehingga peneliti memilih obyek tersebut apakah mengalami kebangkrutan atau tidak. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Go Publik di Indonesia”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat disimpulkan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018?

2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018?
5. Apakah rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data, mengelola suatu data dan menganalisis data yang diperoleh dari website www.idx.co.id untuk memberikan suatu informasi tentang pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.

2. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.
- d. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.
- e. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di Indonesia tahun 2015-2018.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan dan sebagai bahan perbandingan untuk mengkaji masalah yang sama. Sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki kembali pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajer

Digunakan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan sehingga dapat dan cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan terhadap keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

b. Bagi Investor

Digunakan untuk memberikan sebuah informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut, sehingga mereka dapat mempertimbangkan untuk mempercayakan investasi mereka pada perusahaan tersebut.

d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan prediksi kondisi financial distress dan sebagai bahan pembanding serta referensi.

E. Batasan Penelitian

Peneliti memberi batasan masalah agar tidak terjadi adanya penyimpangan sehingga penelitian ini mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas. Penelitian ini fokus pada rasio keuangan untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan yaitu likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman go public di Indonesia 2015-2018.